

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan analisis data serta refleksi temuan yang telah dipaparkan secara mendalam pada bab-bab sebelumnya, bab ini menyajikan kesimpulan komprehensif guna menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perilaku manipulatif akibat marginalisasi sosial pada tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal* (2025), sekaligus membongkar mitos dan ideologi yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Selain menyajikan kesimpulan, bab ini juga merumuskan saran kontributif yang dibagi menjadi saran akademis, saran praktis, dan saran sosial, serta memaparkan keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung.

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika terhadap 15 leksia terpilih dalam film *Tinggal Meninggal*, penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes. Pada tataran denotasi, film merekam tindakan-tindakan manipulatif Gema secara harfiah mulai dari upayanya mempertahankan simpati rekan kantor pascakematian ayahnya, merekayasa identitas baru bernama "Bima", hingga terbongkarnya seluruh kebohongan tersebut. Pada tataran konotasi, tindakan-tindakan tersebut tidak sekadar bermakna sebagai manipulasi, melainkan sebagai manifestasi dari keterasingan sosial yang berkepanjangan. Gema merepresentasikan individu yang keberadaannya diabaikan secara sistemik oleh lingkungan kerja yang individualistik, sehingga satu-satunya jalan yang ia temukan untuk diakui adalah melalui rekayasa penderitaan. Perilaku manipulatifnya adalah teriakan minta tolong dari individu yang tidak pernah diberi ruang untuk bersuara.

Pada tataran mitos, penelitian ini membongkar dua mitos dominan yang bekerja dalam film. Pertama, mitos bahwa manipulator adalah sosok yang superior, berkuasa, dan berniat jahat sejak awal. Film *Tinggal Meninggal* mendekonstruksi mitos ini dengan menunjukkan bahwa perilaku manipulatif Gema justru lahir dari kerentanan dan keputusasaan bukan dari kekuasaan. Kedua, mitos bahwa pengabaian sosial adalah konsekuensi wajar bagi individu yang tidak mampu bergaul. Film membongkar mitos ini sebagai konstruksi hegemonik yang melanggengkan ketidakadilan sosial, di mana sistem menyalahkan individu atas kegagalan yang sejatinya bersumber dari struktur sosial yang tidak memberi ruang bagi eksistensi mereka.

Melalui sintesis lima kode pembacaan Barthes, kode hermeneutik membangun teka-teki mengenai mengapa individu yang selama ini tidak terlihat memilih jalan manipulasi. Kode proairetik memperlihatkan rantai tindakan dari pengabaian menuju manipulasi sebagai akibat logis dari sistem sosial yang gagal. Kode simbolik memetakan kematian sebagai modal sosial dan identitas "Bima" sebagai topeng performativitas. Kode kultural membongkar hegemoni empati selektif masyarakat yang hanya hadir saat tragedi. Kode semik membuktikan bahwa "manipulator" adalah tanda dari *survival mechanism* seorang *invisible subject*. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa ketika suara seorang individu diabaikan oleh sistemnya, ia akan menggunakan performa identitas sebagai satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa dirinya ada.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan temuan penelitian ini yang berhasil mengungkap bahwa teks film *Tinggal Meninggal* merepresentasikan pengabaian sosial sebagai sesuatu yang wajar melalui tanda, simbol, dan mitos penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam kajian ini dengan menelaah bagaimana teks-teks film Indonesia lain mengonstruksi representasi serupa terhadap individu yang terpinggirkan. Perluasan kajian berbasis teks ini penting untuk memetakan sejauh mana mitos bahwa "individu yang tidak memenuhi standar sosial dominan adalah bermasalah" diproduksi dan direproduksi secara konsisten dalam teks media Indonesia. Selain itu, kajian lanjutan yang menggunakan kerangka hegemoni Gramsci secara lebih mendalam pada aspek pilihan-pilihan sinematik teks bagaimana sudut kamera, pencahayaan, dan *mise en scène* secara ideologis mengonstruksi siapa yang layak diakui dan siapa yang tidak juga sangat relevan untuk memperkuat argumen yang telah dibangun dalam penelitian ini.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini pada kode simbolik yang menunjukkan bahwa teks film mengonstruksi ruang kantor sebagai simbol hegemoni pengabaian di mana tanda-tanda visual seperti *long shot*, pencahayaan dingin, dan isolasi ruang secara konsisten menempatkan Gema sebagai subjek yang tidak layak diakui sineas dan penulis naskah disarankan untuk lebih kritis dalam membuat pilihan-pilihan representasi ketika menampilkan tokoh yang mengalami ketidakadilan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan sinematik bukan sekadar keputusan estetis, melainkan pilihan ideologis yang secara aktif memproduksi atau mendekonstruksi mitos

sosial. Dengan demikian, para sineas didorong untuk secara sadar memanfaatkan tanda dan simbol dalam teks film sebagai instrumen dekonstruksi hegemoni bukan justru memperkuatnya sehingga representasi individu yang diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya dapat menghadirkan makna yang lebih kritis dan tidak menaturalisasi ketidakadilan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

5.2.3 Saran Sosial

Berdasarkan temuan penelitian ini pada kode semik dan kode kultural yang secara konsisten mengungkap bahwa teks film mengonstruksi pelabelan "manipulatif" pada Gema sebagai mekanisme hegemonik untuk menutupi kegagalan lingkungan sosialnya dalam memberi ruang pengakuan solusi atas masalah ini terletak pada pentingnya menghadirkan wacana kritis mengenai representasi ketidakadilan sosial dalam teks media. Ketika teks film menampilkan seseorang yang diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya melalui tanda, simbol, dan mitos tertentu, pembacaan kritis terhadap teks tersebut menjadi kunci untuk membongkar ideologi yang bekerja di baliknya. Oleh karena itu, kajian-kajian kritis berbasis teks seperti penelitian ini perlu terus diperluas dan disebarluaskan, agar makna hegemonik yang selama ini tampak wajar dalam representasi media dapat terus dipersoalkan dan tidak dibiarkan bekerja secara diam-diam dalam membentuk cara pandang terhadap individu yang terpinggirkan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diselesaikan dengan menyadari adanya beberapa keterbatasan metodologis yang membatasi ruang lingkup temuan. Batasan utama terletak pada fokus analisis yang murni bersifat tekstual, di mana peneliti hanya mengandalkan interpretasi terhadap tanda-tanda visual, dialog, ekspresi, serta unsur *mise-en-scene* yang terkandung di dalam lima belas leksiapilihan pada film *Tinggal Meninggal*. Penelitian ini sama sekali tidak menjangkau aspek produksi untuk menggali intensi awal dari sutradara maupun penulis skenario, serta tidak melibatkan aspek konsumsi untuk melihat dampak persepsi nyata yang dialami oleh penonton setelah menyaksikan film tersebut. Oleh karena itu, kesimpulan dan generalisasi dari penelitian ini sepenuhnya terbatas pada konstruksi realitas sinematik yang dihadirkan di dalam teks film itu sendiri.